

PERAN PGRI DI ERA DIGITAL : *PELUANG DAN TANTANGAN*

Mohamad Dedi

D3 Manajemen Informatika, Sekolah Tinggi Ilmu Komputer PGRI Banyuwangi,

dedismantab_stikom@yahoo.co.id

(*) *Corresponding Author*
+62 813-3625-0997

ARTICLE HISTORY

Received : 23-2-2022

Revised : 18-3-2022

Accepted : 17-4-2022

KEYWORDS

Keywords: *PGRI; educational regulation; intervention program; challenges.*

ABSTRACT

Entering the current digital era, the development of students is very different from the past. The digital era has brought various positive and negative impacts together. Many cases occur in children who do acts of bullying, become individualists, and are less able to socialize in the community. If not fortified, this condition will be very dangerous for their development in the future. As a professional teacher organization in Indonesia, PGRI is required to play a role in aligning the changing times with character values. Various regulations and intervention programs are implemented for children growing up together with technology and using it for positive things. This article is a study of a systematic review of scientific publications in the last 10 years related to the policy and implementation of the digitalization program by the PGRI organization. The results of the research have provided an overview of the roles and challenges of the PGRI organization in shaping the nation's character in the current of digital era.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



1. Introductions

Kehadiran teknologi digital ke dalam kehidupan sehari-hari sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak-anak dan remaja (Mustafaoğlu et al., 2018). Hal ini karena perkembangan otak masa anak-anak merupakan titik kritis untuk belajar melalui eksplorasi alami dan pencarian dunia mereka sendiri (López-Escribano et al., 2021). Sementara itu, disaat yang sama teknologi banyak menawarkan kesempatan bagi anak untuk bermain, bereksplorasi, dan belajar (Linebarger & Piotrowski, 2009). Disisi lain penggunaan internet pada anak-anak tanpa pengendalian akan dapat berpengaruh negatif terhadap perkembangan mental mereka (The Lancet Child & Adolescent Health, 2018). Lebih dari 1.000 orang tua di USA melaporkan bahwa anak-anak mereka di bawah usia 6 tahun menggunakan teknologi digital rata-rata 1,58

jam sehari, bermain di luar rata-rata 2,01 jam, dan menghabiskan 39 menit membaca. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa 36% anak tinggal di rumah yang selalu menyalakan televisi, 45% orang tua menggunakan televisi sebagai sarana untuk menyibukkan anak ketika mereka memiliki pekerjaan penting yang harus diselesaikan, dan 27% dari anak-anak berusia antara 4 dan 6 tahun menggunakan komputer setiap hari (Victoria J. Rideout, Elizabeth A. Vandewater, 2003).

Studi tentang efek fisik penggunaan internet secara medis telah banyak dieksplorasi (Mustafaoglu et al., 2018), penggunaan smartphone dapat memicu gangguan mental seperti kecanduan, dan kecemasan (Sevi, 2014) dan gangguan komunikasi sosial (Yen et al., 2009). Gangguan ini ditimbulkan oleh kemudahan akses pada konten ilegal yang mengandung kekerasan (Nabilla, 2016), pornografi (Hardiyanto & Sartika, 2017), pemberitaan palsu (hoax) (Juditha, 2018), dan pengaruh komunikasi dengan orang-orang berbahaya (Iscibasi, 2011). Berbagai persoalan di atas menunjukkan bahwa era digital tidak hanya mengubah cara penyampaian informasi tetapi juga mengubah cara masyarakat mengkonsumsi informasi tersebut.

Di Indonesia pengguna aktif smartphone dilaporkan pada tahun 2018 mencapai 177,9 jt jiwa, dengan penyumbang terbesar kategori usia anak-anak dan remaja. 80 persen responden yang disurvei merupakan pengguna internet, dengan bukti kesenjangan digital yang kuat antara mereka yang tinggal di wilayah perkotaan dan yang tinggal di daerah pedesaan (Kementrian Kominfo, 2014). Dengan kemudahan akses yang tersedia, tentunya teknologi digital berpotensi untuk disalahgunakan dan dimanfaatkan oleh berbagai pihak yang tidak bertanggungjawab. Kondisi tersebut tentunya dapat mengancam distintegrasi bangsa (Yanuardi Longgo, 2017). Disisi lain secara khusus belum ada peraturan perundang-undangan yang mengatur secara lengkap pengaturan perlindungan anak dari konten berbahaya (Nabilla, 2016).

Perubahan era konvensional ke ruang digitalisasi informasi menjadi sebuah tantangan baru bagi semua profesi yang ada, termasuk salah satunya dalam profesi keguruan yang mengalami perkembangan sesuai era yang terus berkembang (Fatkhul Mubin, 2020), (Susilo Setyo Utomo, 2020). Guru dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Karena dunia pembelajaran dituntut untuk selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (Triyanto, 2020). Selain itu era digital memberi dampak besar pada perilaku siswa sehingga pendidikan karakter juga harus menyesuaikan (Triyanto, 2020), serta kesiapan lembaga dalam aspek dukungan sarana dan prasarana serta kesiapan SDM yang ahli (Zulfa et al., 2021). Sebagai organisasi profesi terbesar yang dimiliki oleh guru di Indonesia, Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) tentunya memiliki peranan yang sangat vital dalam era digital ini. Organisasi PGRI berperan besar dalam meningkatkan profesionalisme guru, serta memperjuangkan nasib agar guru dan tenaga kependidikan dapat berperan maksimal dalam menjalankan fungsinya sebagaimana tertuang melalui UU Guru dan Dosen Pasal 41 ayat 2 (Yuniastutik, 2015).

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, tentunya perlu dibangun sebuah kajian secara komperensif mengenai peluang dan tantangan yang dihadapi organisasi profesi guru dalam menyikapi perubahan di era digital saat ini. Penelitian ini berfokus pada peluang dan tantangan atas situasi yang dihadapi di era digital dengan bentuk-bentuk kebijakan dan implementasinya dilapangan, serta program-program penguatan internal maupun eksternal terutama pada profesional Guru di Indonesia.

2. Metode

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode yang digunakan adalah *library research*. Penelitian ini secara teknis mendeskripsikan kebijakan program

peningkatan kompetensi guru oleh organisasi PGRI yang meliputi seperti strategi program, pengawasan yang digunakan, dan pencapaian program kerja PGRI. Penggalan data dan informasi berfokus pada peluang dan tantangan yang dihadapi oleh organisasi PGRI pada era digital saat ini. Sumber data berdasarkan sejumlah literatur, seperti produk kebijakan, jurnal, buku pustaka dan sumber lainnya selama kurun waktu 10 tahun terakhir. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan tahapan meliputi pengkajian dan penela'ahan terhadap data yang sudah terkumpul, tahap analisis dan uji keabsahannya guna memperoleh temuan hasil atau informasi yang bisa dipertanggungjawabkan secara akademis.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Era digital yang dihadapi oleh lembaga pendidikan serta perangkatnya direspon dengan berbagai macam bentuk persoalan di Indonesia. Belum banyak lembaga pendidikan yang siap beradaptasi dengan cepat dan mengintegrasikannya ke-ruang pembelajaran secara langsung. Berbagai pihak baik pada level penyelenggara atau lembaga pelaksana program pendidikan telah menyadari bahwa era digital adalah perubahan keadaan yang tidak dapat dihindari. Maka dari itu, pelaksanaan proses pembelajaran di era digital harus melibatkan komitmen seluruh pihak terkait.

Peluang

Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, terdapat 2,91 juta guru layak mengajar di Indonesia pada tahun ajaran 2020/2021. Guru layak mengajar merupakan guru yang telah memenuhi syarat kualifikasi akademik (guru dengan ijazah D4/S1 atau lebih tinggi) (Cindy Mutia Annur, 2021). Dalam penelitian (Benjamin, 2019) disampaikan bahwa organisasi PGRI memiliki peluang dimana masih banyaknya jumlah guru yang belum terakomodasi dalam keanggotaan PGRI, dan dimilikinya anak cabang PGRI. Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen Bab III, Pasal 7 yang menjelaskan bahwa seseorang yang berprofesi sebagai guru diharapkan menjadi anggota organisasi profesi PGRI yang merupakan wadah/tempat dalam mendukung tugas dan profesi sebagai guru. Sebagaimana diungkapkan melalui penelitian (Yuniastutik, 2015), PGRI berperan strategis dalam reformasi pendidikan di era digital sehingga PGRI bertanggung jawab dalam memperjuangkan, mewujudkan serta melindungi hak asasi dan martabat guru khususnya dalam aspek profesinya dan kesejahteraannya. Dalam penelitian (Benjamin, 2019) dijelaskan bahwa PGRI memiliki dasar kebijakan dalam meningkatkan mutu guru di Indonesia yang dituangkan melalui program kerja yaitu: 1) peningkatan kompetensi guru, 2) perlindungan hukum bagi guru, dan 3) peningkatan kesejahteraan guru.

Program peningkatan kompetensi guru dalam menghadapi era digital disikapi melalui pembentukan PGRI *Smart Learning and Character Center* (SLCC) serta membentuk anak organisasi dalam mengembangkan profesi guru dengan program organisasi Asosiasi Profesi dan Keahlian Sejenis (APKS) yang ditetapkan pada kongres XXII PGRI (Pengurus Besar PGRI, 2019). Lahirnya PGRI *Smart Learning and Character Center* (SLCC) adalah sebuah bentuk upaya organisasi PGRI dalam merespon era digital saat ini. SLCC merupakan pusat pengembangan dan peningkatan kompetensi profesional dan pengembangan karakter guru sesuai kebutuhan pendidikan 4.0. SLCC sekaligus berfungsi sebagai ruang bagi guru untuk berbagi pengalaman dan berbagi strategi serta meningkatkan kompetensi profesional di bidang IT (Amiroh, 2019). SLCC juga bertujuan agar tenaga pendidik dapat mengetahui kompetensi apa yang perlu dikembangkan terutama pada era *digital literacy* saat ini.

Berbagai fitur yang ditawarkan pada program SLCC adalah pemanfaatan teknologi informasi dalam pelaksanaan pembelajaran secara kreatif dan inovatif dengan dirupakan sebuah website dan juga aplikasi mobile yang didalamnya mencakup beberapa sumber informasi seperti E-Test PGRI SLC, E-Learning PGRI SLC, E-Pustaka PGRI SLC, E-Video PGRI SLC, dan EUNBK PGRI SLC (Benjamin, 2019).



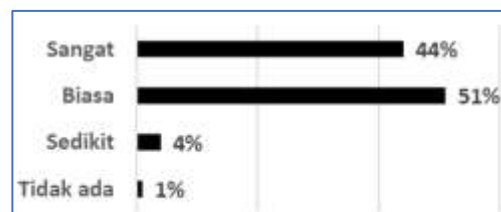
Gambar 1. Fitur pada program SLCC (Benjamin, 2019).



Gambar 2. Berbagai kegiatan workshop penguatan kompetensi guru melalui *Smart Learning and Character Center* (Amiroh, 2019; Anonim, 2020, 2022).

Selain penyediaan layanan web pembelajaran, PGRI juga secara aktif memberikan pelatihan teknis pengelolaan dan penyusunan standar proses pembelajaran seperti *gafe*, sistem operasi akun *geogle learning*, penyusunan soal-soal secara online, serta penyajian perangkat pembelajaran berbasis digital lainnya dengan *Google mail, Hangout, Google site, Google doc, Google Sheet, Google Calender, Google Drive, Google Classroom*, dan Pendidikan Karakter dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi (Anonim, 2020).

Dalam sejumlah penelitian diungkapkan bahwa, kompetensi guru di era digital ini masih membutuhkan pendampingan secara berkelanjutan (Mulyana et al., 2020; Retnaningsih, 2019; Siregar & Mansyur, 2021). Mengingat bahwa dengan mengembangkan bahan ajar digital dan melaksanakan proses belajar yang baik adalah salah satu syarat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar digital dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran (Ratiani et al., 2014).



Gambar 3. Dampak positif pembelajaran digital bagi siswa (Triyanto, 2020)

Namun faktanya hingga saat ini masih ditemukan rendahnya kompetensi digital pada guru karena alasan tidak familiar dengan teknologi digital, sehingga mereka kesulitan menyelenggarakan pembelajaran digital (Siregar & Mansyur, 2021). Maka dengan hadirnya fasilitas PGRI *Smart Learning and Character Center* (SLCC) proses pengembangan kompetensi digital para guru dapat berjalan dengan baik. Akan tetapi hingga saat ini sebaran fasilitas SLCC masih belum merata, fasilitas ini hanya terdapat pada kantor pengurus PGRI di tingkat pusat dan sebagian di level provinsi saja (Nugroho, 2021). Maka dengan meningkatkan jejaring layanan dan penyediaan program pelatihan yang berkelanjutan pengembangan potensi guru dalam menghadapi era digital akan lebih cepat tergapai.

Tantangan

Perubahan menuju *digital learning* berpengaruh terhadap struktur manajemen kelembagaan, infrastruktur dan kompetensi SDM guru. Di era digital, beberapa program pembelajaran tentunya akan terintegrasi secara langsung dengan mengadopsi sistem pembelajaran digital (Leask & Pachler, 2013), (Spires, 2019). Namun dalam pelaksanaannya berbagai hambatan telah ditemukan terutama pada aspek SDM tenaga pendidik yang dipengaruhi oleh faktor kompetensi dan infrastruktur sekolah (Triyanto, 2020). Mendasari berbagai persoalan tersebut maka sudah sepatutnya sebagai organisasi profesi terbesar PGRI meresponnya dalam wujud program dan kebijakan yang dapat melahirkan berbagai gagasan dan tindakan inovatif sesuai dengan tantangan di era digital saat ini.

Peningkatan kemampuan profesional tenaga kependidikan, dilakukan sebagaimana dijelaskan dalam Pokok-Pokok Program Umum PGRI Masa Bakti XVIII (1998-2003) (Pengurus Besar PGRI, 2019), yang meliputi :

- 1). Meningkatkan mutu tenaga kependidikan dengan menyelenggarakan latihan dan pendidikan untuk memperoleh kecakapan khusus serta menyelenggarakan seminar, lokakarya, sasehan, diskusi, penataran, dan lain-lain, secara bertahap, berjenjang, dan berkesinambungan, baik di luar maupun di dalam organisasi.
- 2). Mengadakan dan mengedarkan penerbitan khusus bidang profesi, keorganisasian, dan ketenagakerjaan.
- 3). Membantu pelaksanaan program penyetaraan DII, DIII dan lanjutan pendidikan guru tingkat perguruan tinggi serta memperjuangkan dan mengusahakan beasiswa guru dan peserta didik serta tugas belajar untuk guru di dalam dan atau di luar negeri.
- 4). Menyelenggarakan studi banding kependidikan baik di dalam maupun ke luar negeri.

Berdasarkan 4 pokok program yang dilaksanakan oleh PGRI, dalam implementasinya masih banyak terkendala banyak faktor. Upaya dalam membangun paradigma baru bagi para guru dan lembaga penyelenggara pendidikan di era digital bukanlah sesuatu yang cukup mudah dilakukan. Salah satunya adalah dalam implementasi kegiatan pembelajaran jarak jauh (PJJ) berbasis internet di era digital (Zulfa et al., 2021). Selain ketidak-siapan kompetensi guru, beberapa lembaga pendidikan masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan pendidikan secara daring karena persoalan infrastruktur penunjang (Kahfi, 2020). Ketersediaan infrastruktur akan memudahkan proses distribusi bahan ajar digital yang dapat digunakan secara interaktif untuk membantu siswa memvisualisasikan materi yang bersifat abstrak dan konseptual menjadi lebih mudah untuk difahami (Siregar & Mansyur, 2021). Oleh sebab itu pengembangan kompetensi digital para guru tetap harus terus dilakukan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah guru yang berkualitas (Linggarsi, 2015).

Dalam penelitian (Benjamin, 2019), upaya peningkatan guru berkualitas merupakan objek program kerja PGRI dalam menghadapi tantangan di era digital. Berbagai upaya telah dilakukan seperti kegiatan pelatihan peningkatan kompetensi digital para guru sebagaimana yang telah diamanahkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 serta dalam Anggaran Dasar PGRI Bab VII tentang Fungsi PGRI. Dimana dalam hal ini PGRI berfungsi sebagai organisasi yang memelihara dan mempertinggi kesadaran guru akan profesinya untuk meningkatkan mutu, keahlian, kemampuan, pengabdian, prestasi, dan kerjasama. Akan tetapi besarnya populasi guru dan keterbatasan dana operasional organisasi menyebabkan frekuensi jumlah pelatihan kompetensi tidak sebanding dengan jumlah guru yang ada (Benjamin, 2019).

Kesimpulan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan pola hidup masyarakat, interaksi sosial, termasuk dunia pendidikan juga mengalami evolusi. Menyadari kondisi tersebut, Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) telah merespon peluang dan tantangan yang dihadapi dalam menyongsong pendidikan di Indonesia. Organisasi PGRI memiliki peluang dimana masih banyaknya jumlah guru yang belum terakomodasi dalam keanggotaan PGRI, serta sebaran anak cabang PGRI yang dimiliki. Berbagai peluang yang dimiliki telah disikapi dalam kebijakan dan implementasi program pengembangan kompetensi Guru sebagaimana tertuang dalam AD-ART PGRI. Dalam implementasinya PGRI berupaya meningkatkan kompetensi profesional guru lewat program perencanaan dan pengembangan PGRI Smart Learning Center (PSLC). Selain itu organisasi PGRI telah bekerjasama dengan berbagai stakeholder yang relevan dengan memberdayakan elemen-elemen strategis pada perusahaan atau lembaga terkait. Namun disaat yang sama, organisasi PGRI juga menghadapi tantangan internal dan eksternal. Faktor internal meliputi keterbatasan dana operasional organisasi menyebabkan frekuensi jumlah pelatihan kompetensi tidak sebanding dengan jumlah guru yang ada. Sedangkan dari sisi eksternal yang dihadapi adalah lemahnya tingkat kepercayaan yang berpengaruh terhadap hubungan organisasi terhadap swasta ataupun pemerintah. Berbagai problem internal kelembagaan juga merupakan aspek menarik yang patut untuk dicermati, mengingat bahwa organisasi PGRI merupakan organisasi perjuangan dimasa kemerdekaan yang bersifat unitaristik.

References

- Amiroh. (2019). TOT PGRI Smart Learning and Character Center. <http://amiroh.web.id/tot-pgri-smart-learning-and-character-center/>
- Anonim. (2020). Bantuan Profesional Smart Learning and Character Center. <http://www.slccpgrijateng.org/2020/10/bantuan-profesional-pgri-jateng-smart.html>
- Anonim. (2022). SLCC PGRI SULSEL : (Hari Ke 3) Workshop Gamifikasi Pembelajaran. <https://slcc.pgrisolul.or.id/2022/03/06/slcc-pgri-sulsel-hari-ke-3-workshop-gamifikasi-pembelajaran-sampai-jumpa-di-batch-berikutnya/>
- Benjamin, W. (2019). Kiprah Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Dalam Peningkatan Mutu Guru Di Indonesia. [UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/45325/1/MUH.ALI.MUKHTAR.pdf>
- Cindy Mutia Annur. (2021). Jumlah Guru Layak Mengajar di Indonesia Naik 9,60% pada Tahun Ajaran 2020/2021. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/26/jumlah-guru-layak-mengajar-di-indonesia->

naik-960-pada-tahun-ajaran-20202021

- Fatkul Mubin. (2020). Tantangan Profesi Keguruan Pada Era Revolusi Industri 4.0. <https://osf.io/3kja7/download>
- Hardiyanto, D., & Sartika, D. A. (2017). Identifikasi Konten Negatif pada Citra Digital Berbasis Tanda Vital Tubuh Menggunakan Ekstraksi Fitur GLCM dan Warna YCbCr. *Setrum : Sistem Kendali-Tenaga-Elektronika-Telekomunikasi-Komputer*, 6(1), 120. <https://doi.org/10.36055/setrum.v6i1.1734>
- Iscibasi, Y. (2011). Bilgisayar, İnternet Ve Video Oyunlari Arasinda Çocuklar. *Selçuk İletişim*, 7(1), 122–130.
- Juditha, C. (2018). Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial Serta Antisipasinya. *Journal Pekommas*, 3(1), 31–34.
- Kahfi, A. (2020). Tantangan Dan Harapan Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid 19. *Dirasah*, 03(2), 137–154.
- Kemntrian Kominfo. (2014). Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet. *Siaran Pers NO. 17/PIH/KOMINFO/2/2014*. https://kominfo.go.id/content/detail/3834/siaran-pers-no-17pihkominfo22014-tentang-riset-kominfo-dan-unicef-mengenai-perilaku-anak-dan-remaja-dalam-menggunakan-internet/0/siaran_pers
- Leask, M., & Pachler, N. (2013). Learning to Teach Using ICT in the Secondary School: A Companion to School Experience: A companion to school experience. *Learning to Teach Using ICT in the Secondary School: A Companion to School Experience, January 2014*, 1–260. <https://doi.org/10.4324/9780203124208>
- Linebarger, D. L., & Piotrowski, J. T. (2009). TV as storyteller: How exposure to television narratives impacts at-risk preschoolers' story knowledge and narrative skills. *British Journal of Developmental Psychology*, 27(1), 47–69. <https://doi.org/10.1348/026151008X400445>
- Lingasari, Y. (2015). *PGRI: Manajemen Guru di Indonesia Belum Komprehensif*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150616150800-20-60354/pgri-manajemen-guru-di-indonesia-belum-komprehensif>
- López-Escribano, C., Valverde-Montesino, S., & García-Ortega, V. (2021). The impact of e-book reading on young children's emergent literacy skills: An analytical review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(12). <https://doi.org/10.3390/ijerph18126510>
- Mulyana, Siagian, N., Basid, A., Saimroh, Sovitriana, R., Habibah, N., Saepudin, J., Maimunah, M. A., Muaripin, & Oktavian, C. N. (2020). Pembelajaran Jarak Jauh Era Covid-19. In *Litbangdiklat Press*. www.balitbangdiklat.kemenag.go.id
- Mustafaoğlu, R., Zirek, E., Yasacı, Z., & Razak Özdinçler, A. (2018). The Negative Effects of Digital Technology Usage on Children's Development and Health. *Addicta: The Turkish Journal on Addictions*, 5(2). <https://doi.org/10.15805/addicta.2018.5.2.0051>
- Nabilla. (2016). Perlindungan Hukum Bagi Anak Akibat Konten Kekerasan Yang Terdapat Dalam Situs Youtube. *LEX JOURNAL : Kajian Hukum & Keadilan*, 4(1), 1–23.
- Nugroho, D. (2021). *Kontribusi Profesi Dan Organisasi Kependidikan*. https://www.researchgate.net/publication/357093926_Kontribusi_Profesi_dan_Organisasi_Kependidikan_di_Era_40
- Pengurus Besar PGRI. (2019). *AD-ART PGRI*. <http://pgri.or.id/wp-content/uploads/2020/12/ADART.pdf>

- Ratiyani, I., Subchan, W., & Hariyadi, S. (2014). Pengembangan Bahan Ajar Digital Dan Aplikasinya Dalam Model Siklus Pembelajaran 5E (Learning Cycle 5E) Terhadap Aktifitas Dan Hasil Belajar (Siswa Kelas VII DI SMP Negeri 10 Probolinggo Tahun Pelajaran 2012/2013). *Pancaran*, 3(1), 79–88.
- Retnaningsih, D. (2019). Tantangan dan Strategi Guru di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional: Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0.*, September, 23–30.
- Sevi, O. M. (2014). Mobile Phone Survey: Standardization and Examination of Relation with Personality Characteristics. *Bağumluluk Dergisi*, 90(212), 15–22.
- Siregar, B. H., & Mansyur, A. (2021). Pendampingan Guru-Guru Penggerak Dalam Pengembangan Bahan Ajar Digital Interaktif Untuk Mengoptimalkan Proses Belajar. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, September, 96–100.
<http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/43713%0Ahttp://digilib.unimed.ac.id/43713/1/Fulltext.pdf>
- Spires, H. A. (2019). Critical perspectives on digital literacies: Creating a path forward. *Media and Communication*, 7(2 Critical Perspectives), 1–3. <https://doi.org/10.17645/mac.v7i2.2209>
- Susilo Setyo Utomo. (2020). Guru Di Era Revolusi Industri 4.0. https://www.researchgate.net/publication/357093926_Kontribusi_Profesi_dan_Organisasi_Kependidikan_di_Era_40
- The Lancet Child & Adolescent Health. (2018). Growing up in a digital world: benefits and risks. *The Lancet Child and Adolescent Health*, 2(2), 90. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(18\)30002-6](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(18)30002-6)
- Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>
- Victoria J. Rideout, Elizabeth A. Vandewater, E. A. W. (2003). *Zero to Six: Electronic Media in the Lives of Infants, Toddlers and Preschoolers* (Vol. 1, Issue 1). The Henry J. Kaiser Family Foundation.
- Yanuardi Longgo. (2017). Ancaman disintegrasi bangsa melalui pemanfaatan media sosial. *Jurnal Transformasi Sosial*, 1(1), 39–52.
- Yen, C. F., Tang, T. C., Yen, J. Y., Lin, H. C., Huang, C. F., Liu, S. C., & Ko, C. H. (2009). Symptoms of problematic cellular phone use, functional impairment and its association with depression among adolescents in Southern Taiwan. *Journal of Adolescence*, 32(4), 863–873. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2008.10.006>
- Yuniastutik, L. (2015). Implementasi Kebijakan Organisasi PGRI dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Di Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 30.
- Zulfa, F., Jahari, J., & Hermawan, A. H. (2021). Peluang Dan Tantangan Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Pada Masa Covid-19. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 6(1), 14–28. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v6i1.11710>